

## **KONSELING LOGO THERAPY BAGI LANSIA**

**Patriana**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia  
Correspondensi author email: putrianajayadi@gmail.com

**Rifqi Muhammad**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia  
Email: *ananda.rhifqie@gmail.com*

### **ABSTRACT**

Erderly is the final phase in the stage of human development. In this phase, each individual feels very rapid changes, both changes in the terms of physical, mental, social and psychological. The approach used to help the erderly by using logo therapy counseling. This approach emphasizes the search and awareness of the meaning of life for the client. Logo therapy counseling is expected to help erderly find the meaning of life so that they can live their old age happily. The method used in this study is action research, in the form of individual counseling services that has four stages, namely the introduction and rapport development stage, the problem disclosure stage, the joint discussion stage and the conclusion evaluation stage.

**Keyword: Erderly, logo Therapy Counseling**

### **ABSTRAK**

Lansia merupakan fase akhir pada tahap perkembangan manusia. Pada fase ini setiap individu merasakan perubahan-perubahan yang sangat pesat sekali, baik perubahan dari segi fisik, mental, sosial maupun psikologis. Pendekatan yang digunakan untuk membantu lansia dengan menggunakan pendekatan *logo therapy*. Pendekatan ini menekankan pencarian dan penyadaran makna-makna hidup bagi klien. Konseling *logo therapy* diharapkan dapat membantu para lansia menemukan makna hidup sehingga mereka bisa menjalani masa tuanya dengan penuh kebahagiaan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *action research*, dengan bentuk layanan konseling individu. Pendekatan ini memiliki empat tahap yakni tahap pengenalan dan pembinaan *rapport*, tahap pengungkapan masalah, tahap pembahasan bersama dan tahap evaluasi penyimpulan.

## **Kata Kunci: Lansia, Konseling Logo Therapi**

### **PENDAHULUAN**

Masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, dimana pada masa ini seseorang mengalami kemunduran baik secara fisik, mental dan sosial. Lanjut usia atau biasanya disebut dengan lansia merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas sampai meninggal dunia, yang memiliki fungsi mental dan fisik semakin melemah. Menurut UU no 4 tahun 1965 dalam hamdani (2006: 118) lansia adalah seseorang yang mencapai umur 55 tahun, tidak berdaya mencari nafkah sendiri memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menerima nafkah dari orang lain. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Hurlock (2014: 340) yang mengatakan bahwa usia enam puluhan biasanya dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut.

Lansia adalah periode dimana manusia telah mencapai kematangan dalam ukuran dalam ukuran dan fungsi. Selain itu lansia juga masa dimana seseorang akan mengalami kemunduran dengan sejalannya waktu. Perubahan yang terjadi mengenai ada masa lansia terlihat pada perkembangan fisik dan dan mental yang berpengaruh terhadap kondisi kesehatan dan kondisi psikologis. Mengingat masa tua dirasakan sebagai sosok monster yang menakutkan dan diwarnai dengan kondisi yang serba tidak menyenangkan, hal ini membuat para lansia harus diberikan bimbingan maupun konseling agar mereka bisa menyesuaikan diri dimasa tua dengan proses yang menyenangkan.

Erikson dalam Olson (2013: 305) mengatakan yang berada di usia senja berada pada fase integritas ego *versus* rasa putus asa. Hal ini ditandai dengan individu yang dapat melihat kembali semua hal dimasa lalu dengan cara yang konstruktif dan kaya, hidupnya bisa disebut bahagia dan tidak pernah takut pada kematian. Sedangkan sebaliknya, individu yang melihat masa lalu dengan rasa frustrasi akan mengalami keputusasaan.

Menteri sosial Agus Gumiwang Kartasasmita (dalam Khatimah, 2019) mengatakan Indonesia saat ini telah memasuki kategori Negara *Ageing Population*. Dia menjelaskan, Negara *ageing population* adalah negara yang memiliki jumlah warga lanjut usia di atas tujuh persen dari total penduduknya. Indonesia sudah dikategorikan sebagai negara *ageing population* karena menurut teori jika sudah diatas 7 persen itu sudah *ageing population*, yakni sekitar 24 juta orang atau 9 persen dari total jumlah penduduk di Indonesia. Mengingat besarnya jumlah angka lansia ini, harus

dilakukan upaya khusus untuk membantu mereka dalam menghadapi dan menjalani usia lanjutnya agar lebih bermakna.

## **KAJIAN TEORI**

### **Lansia**

Proses menua (*aging*) adalah proses alami yang dihadapi setiap manusia. Dalam setiap rentang kehidupan, tahap lanjut usia (lansia) merupakan tahap yang paling krusial. Dalam tahap ini, pada diri manusia secara alami terjadi penurunan atau perubahan kondisi fisik, psikologis maupun penurunan interaksi sosial satu dengan yang lain. Keadaan itu cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum (fisik) maupun kesehatan jiwa secara khusus pada individu lansia.

Hurlock (2014: 380) mengatakan bahwa tahap lansia merupakan periode terakhir atau periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Efek-efek tersebut menentukan lansia dalam melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk, akan tetapi ciri-ciri usia lanjut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk dari pada yang baik dan kepada kesengsaraan dari pada kebahagiaan, itulah sebabnya mengapa usia lanjut lebih rentan dari pada usia madya.

Usia senja tidak bermaksud manusia tidak lagi generatif. Prokreasi dalam pengertian sempit menghasilkan keturunan mungkin sudah tidak maksimal untuk terjadi lagi akan tetapi para lansia masih dapat produktif dan kreatif dengan cara-cara lain. Mereka dapat memperhatikan cucu-cucunya sebagai seorang kakek atau nenek, selain itu juga mereka dapat memperhatikan anak-anak muda dimasyarakatnya dan tetap masih menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat disekitarnya.

Menurut Santrock (2012: 32) bahwa lansia merupakan suatu tahap kehidupan dimana seseorang harus mencapai integritas, sedangkan kegagalan dalam mencapai integritas akan menyebabkan kondisi keputusasaan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Feist (2014: 228) yang mengatakan bahwa usia senja bisa menjadi waktu bagi keriang, permainan dan keajaiban, namun kondisi ini juga bisa menjadi waktu bagi kemuraman depresi dan keputusasaan. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa lansia merupakan tahap akhir rentang hidup yang ditandai dengan berbagai penurunan (seperti kondisi fisik, psikologis, dan sosial) dan akan tetapi bisa mencapai integritas

atau keputusan, tergantung dengan kondisi yang di alami oleh tiap-tiap lansia.

## 1. Ciri-ciri Lansia

Menurut Hurlock (2014: 380) terdapat beberapa ciri-ciri orang lanjut usia, yaitu :

### a. Usia lanjut merupakan periode kemunduran

Kemunduran pada lansia sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis. Hal ini dapat berdampak pada psikologis lansia. Pemberian motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada tiap lansia.

### b. Lansia memiliki status kelompok minoritas.

Lansia memiliki status kelompok yang minoritas yang disebabkan oleh padangan sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang lanjut usia dan diperkuat oleh *stereo type* yang jelek terhadap lansia.

Pendapat-pendapat klise itu seperti: lansia lebih senang mempertahankan pendapatnya daripada mendengarkan pendapat orang lain.

### c. Menua membutuhkan sebuah perubahan

Peran dalam sebuah perubahan dilakukan karena lansia mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Perubahan peran pada lansia sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan sendiri bukan atas dasar tekanan dari lingkungan.

### d. Penyesuaian yang buruk pada lansia.

Perlakuan yang buruk terhadap orang lanjut usia membuat lansia cenderung mengembangkan konsep diri yang buruk. Konsep diri yang buruk inilah yang membuat kondisi lansia semakin menderita.

## 2. Perkembangan Lansia

### a. Perkembangan Fisik

Menurut Pandji (2012: 56) Penuaan terbagi atas penuaan primer (*primary aging*) dan penuaan sekunder (*secondary aging*). Pada penuaan primer tubuh mulai melemah dan mengalami penurunan alamiah, sedangkan pada proses penuaan sekunder, terjadi proses penuaan karena faktor-faktor ekstern, seperti lingkungan ataupun perilaku. Beberapa kondisi dilingkungan dapat mempengaruhi proses penuaan, misalnya cahaya ultraviolet serta gas karbondioksida yang dapat menimbulkan katarak, ataupun suara yang sangat keras seperti pada stasiun kereta api sehingga dapat menimbulkan berkurangnya kepekaan dalam pendengaran.

Selain hal yang telah disebutkan di atas perilaku yang kurang sehat juga dapat mempengaruhi cepatnya proses penuaan, seperti merokok yang dapat mengakibatkan penurunan fungsi organ pada pernapasan. Penuaan membuat seseorang mengalami perubahan postur tubuh. Kepadatan tulang dapat berkurang, tulang belakang dapat memadat sehingga membuat tulang punggung menjadi terlihat pendek atau melengkung. Perubahan ini dapat mengakibatkan kerapuhan tulang sehingga terjadi osteoporosis, dan masalah ini merupakan hal yang sering dihadapi oleh para lansia.

b. Perkembangan Kognitif

David Wechsler mengatakan bahwa proses penuaan mengakibatkan kemunduran kemampuan mental. secara umum, hampir sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa setelah mencapai puncak pada usia antara 45-55 tahun, kebanyakan kemampuan seseorang secara terus menerus mengalami penurunan, hal ini juga berlaku pada seorang lansia. Kemunduran intelektualitas mempengaruhi keterbatasan memori tertentu dan daya ingat yang pada akhirnya membuat para lansia sering lupa bahkan lebih parahnya mengalami kepikunan sehingga mengakibatkan sulitnya untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

c. Perkembangan Sosio-Emosional

Pada umumnya banyak lansia yang melepaskan partisipasi sosial mereka, walaupun pelepasan itu dilakukan secara terpaksa. Orang lanjut usia yang memutuskan hubungan dengan dunia sosialnya akan mengalami keputusasaan. Padahal aktivitas sosial yang banyak juga mempengaruhi baik buruknya kondisi fisik dan sosial lansia.

Memasuki masa tua, sebagian besar lanjut usia kurang siap menghadapi dan menyikapinya, sehingga menyebabkan para lanjut usia kurang dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalah yang dihadapi. Munculnya rasa tersisih, tidak dibutuhkan lagi, ketidak ikhlasan menerima kenyataan baru seperti penyakit yang tidak kunjung sembuh, kematian pasangan, merupakan sebagian kecil dari keseluruhan perasaan dihadapi oleh lanjut usia.

d. Perkembangan Spritual

Sebuah penelitian dalam Santrock (2002: 239) menyatakan bahwa lansia yang lebih dekat dengan agama menunjukkan tingkatan yang tinggi dalam hal kepuasan hidup, harga diri dan optimisme. Kebutuhan spritual (keagamaan) sangat berperan memberikan ketenangan

batiniah, khususnya bagi para Lansia. Rasulullah bersabda dalam Hadist Riwayat At-Tarmidzi bahwa “Sebaik-baiknya orang adalah yang panjang umurnya dan amalannya baik”. Dalam hal ini aspek religiusitas atau penghayatan keagamaan besar pengaruhnya terhadap taraf kesehatan fisik maupun kesehatan mental.

### **Konseling Logo Therapy**

Konseling merupakan suatu hubungan dan proses pengembangan antara seorang individu atau orang-orang yang potensinya tidak berkembang secara maksimal serta mereka yang tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dengan bantuan tenaga profesional yang mampu membantu individu untuk mengubah dengan cara-cara tertentu yang mengarah pada pengembangan potensi dan kemampuannya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Menurut Prayitno (2013: 103) sejalan dengan *Devision of Counseling Psychology* yang menyebutkan bahwa konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu yang sedang mengalami hambatan atau permasalahan yang bertujuan agar individu dapat mencapai perkembangan yang optimal.

Willis (2013: 74) mengatakan bahwa *logo therapy* dikembangkan oleh Frank pada tahun 1938 ketika ia menjadi tawanan di kamp Nazi bersama tawanan Yahudi lainnya. Dari pengalaman ini, memunculkan inspirasi mengenai makna kehidupan, makna sebuah penderitaan kebebasan rohani dan tanggung jawab terhadap Tuhan, manusia dan makhluk lainnya. Frank juga menemukan sebuah makna bahwa kebebasan fisik boleh dirampas akan tetapi berbeda halnya dengan kebebasan rohani yang tidak akan bisa untuk dirampas, sehingga hal ini memungkinkan setiap manusia untuk menjadikan kehidupannya dengan lebih bermakna.

*Logo therapy* memiliki karakteristik yang unik, yang mana menitik beratkan pada pencarian makna dengan mempertimbangkan hakikat spritualitas, kebebasan dan bertanggung jawab dalam kehidupan seseorang. Selain itu *logo therapy* juga di bangun berdasarkan 3 asumsi dasar yang saling mempengaruhi, yakni makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will of meaning*) merupakan motivasi utama manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*) yang didambakannya.

*Logo therapy* masih merupakan bagian dari aliran psikoanalisis, akan tetapi menganut paham eksistensialis. Hal ini sejalan dengan pendapat Willis

(2013: 75) mengatakan *logo therapy* mengindikasikan kepada aliran psikoanalisis, tapi paham yang digunakan adalah paham-paham eksistensial humanisti. Selain itu, pada pendekatan ini tidak menekankan strategi tertentu untuk membantu klien, hal yang dianggap paling penting adalah cara konselor dalam menggali masalah yang dihadapi oleh klien serta didalam proses tersebut konselor juga menginternalisasikan nilai-nilai yang bermakna, baik dari nilai spiritual, kebebasan maupun tanggung jawab individu sebagai manusia.

Konseling *logo therapy* merupakan suatu bentuk strategi konseling yang menekankan pada pentingnya pencarian makna dalam hidup. Hal ini sejalan dengan pendapat Frank (2010) (dalam Daramis, 2015: 66) yang mengatakan bahwa model konseling *logo therapy* merupakan salah satu model konseling yang menitikberatkan pada pengembalian makna hidup dan penemuan jati diri individu. Pencarian makna dalam hal ini sekaligus memperbaiki pemahaman-pemahaman dalam hidup dengan menerapkan konsep spritualitas yang menjadi penyebab munculnya masalah dalam hidup. Sejalan dengan pendapat Jacob Daan Engel (2014:81) yang menegaskan bahwa model konseling *logo therapy* lebih diarahkan untuk memperbaiki permasalahan pribadi setiap individu yang mengalami spritual yang rendah.

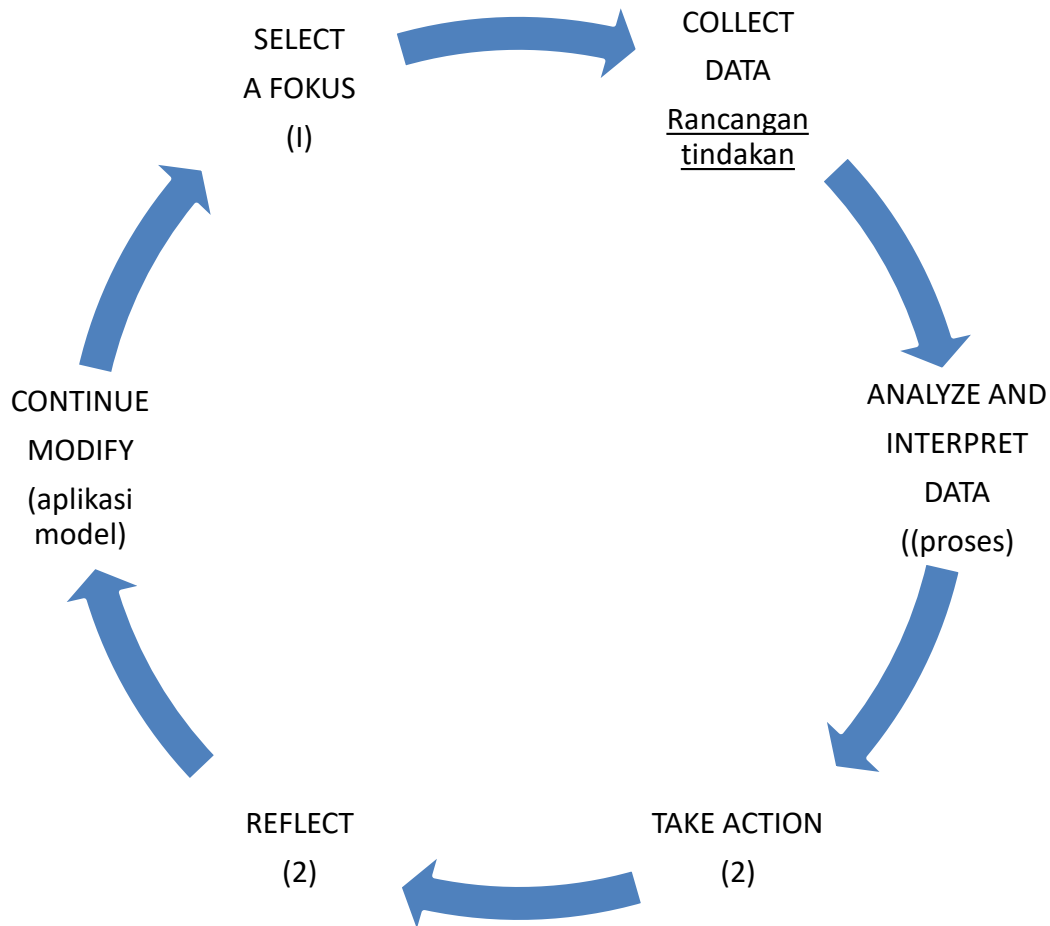
## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*Action Research*). Menurut Arikunto (2002: 18) penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran, dan hasilnya dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan secara langsung. Secara umum tahapan dalam penelitian tindakan terdiri dari 4 tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian tindakan dalam penelitian tindakan ini dibagi menjadi 3 langkah yaitu; (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan dan pengamatan, dan (3) tahap refleksi. Secara rinci ketiga langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap pertama: Perencanaan Tindakan. Rencana tindakan dalam penelitian ini diawali dengan melakukan kajian pendahuluan (refleksi awal). Kegiatan ini dilakukan dengan mengkaji berbagai permasalahan yang dialami para lanjut usia atau lansia di panti jompo.
2. Tahap kedua: Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan. Dalam tahap ini peneliti merancang teknik-teknik konseling dengan pendekatan *logo therapy*. Bentuk Layanan konseling *logo therapy* ini adalah bantuan konseling individu terhadap lansia yang bertipe kepribadian yang

mengkritik diri. Setelah dilakukannya konseling, kemudian konselor mengobservasi tingkah laku lansia yang telah diberikan konseling *logo therapy* tersebut. Pada saat melaksanakan kegiatan konseling, konseli juga mengamati proses yang terjadi selama pelaksanaan tindakan.

3. Tahap ketiga: Refleksi. Peneliti menganalisis hasil pengamatan kegiatan pelaksanaan tindakan atau penerapan pendekatan konseling *logo therapy* yang telah dilakukan terhadap para usia lanjut dalam mengatasi permasalahannya.
- Langkah-langkah metode penelitian action research:





## **PEMBAHASAN**

### **Konseling *Logo Therapy* Bagi Lansia**

Upaya dalam memberikan pelayanan yang tepat untuk lansia merupakan salah satu cara untuk membantu lansia agar dapat menerima keadaan yang sesungguhnya ia jalani, dengan begitu jika lansia dapat memahami dirinya maka ia akan berusaha untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi fisik, sosial-psikologisnya dengan tepat. Dengan memperlakukan lansia sesuai keinginannya hal ini memungkinkan lansia perlahan-lahan lebih dapat menerima diri dan keadaannya.

Konselor yang melayani klien lansia harus mampu menunjukkan penerimaan, keterbukaan dan penghargaan terhadap klien serta penghargaan terhadap nilai-nilai yang dianut. Meskipun klien yang dihadapi memiliki usia lanjut, mereka masih memiliki harapan untuk menatap ke depan dan merencanakan masa depan yang berbeda sesuai dengan yang diinginkannya.

Pendekatan konseling yang dianggap tepat dalam menangani permasalahan lansia adalah dengan menggunakan *logo therapy*. Pendekatan ini menekankan bahwa para lansia harus mencari makna dalam hidupnya melalui nilai-nilai spritualitas, seperti menekankan bahwa ada kehidupan setelah kematian, dan hal itu mengharuskan mereka untuk membekali dirinya dengan ibadah-ibadah yang bermanfaat. Selain itu, meskipun kehidupan mereka sudah berubah baik secara fisik dan psikologis mereka masih tetap memiliki kebebasan dan harus bertanggung jawab kepada sang Khalik, manusia, maupun makhluk lainnya.

Salah satu penelitian dari Rahmah dkk (2016:8) tentang *efektivitas logo therapy kelompok dalam menurunkan gejala kecemasan pada narapidana* menghasilkan bahwa logo terapi terbukti efektif untuk menurunkan gejala kecemasan pada narapidana tersebut. Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa logo terapi ini juga tepat untuk para lansia, karena para lansia juga cemas menghadapi keadaannya sehingga mereka sulit untuk menerima dan mengembangkan hal-hal positif dalam hidupnya.

Didalam konseling *logo therapy* konselor memperhatikan kemampuan konseling dasar seperti empati, merefleksikan perasaan, mengajukan pertanyaan terbuka serta menghadapi ketidakpastian dengan hati-hati, sehingga lansia akan merasa bebas untuk mengeksplorasi kesulitan dan merespon secara tepat. Selain itu, konselor juga memperlakukan lansia dengan hormat dan bekerja untuk menimbulkan perubahan dalam sistem yang dapat membantu lansia menghadapi masalah khusus dan segera.

#### 1. Berbagai Tipe/Karakteristik Lansia

Menurut Fenynana (2011: 05) Konseling yang dilakukan pada lansia bergantung pada tipe psikologis lansia, dalam hal ini diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Tipe kepribadian konstruktif (*contruction personality*)

Tipe ini merupakan tipe yang paling baik pada lansia. Tipe ini tidak perlu konseling tetapi konselor dibutuhkan sebagai pendamping bagi yang membutuhkan, namun jika beliau masih memiliki anak dan pasangan hidup berarti sudah cukup memiliki pendamping sebaiknya jangan dipaksakan.

b. Tipe kepribadian tergantung (*dependent personality*)

Tipe kepribadian tergantung (*dependent personality*), disini konselor dapat membangkitkan keinginan konseli untuk berbuat sesuatu bagi orang lain atau mungkin memberikan penyuluhan tentang makanan yang sehat bagi lansia, sebab konseling disini berguna agar lansia memahami bahwa kemampuan dan pengalamannya masih bermanfaat bagi orang lain.

c. Tipe kepribadian mandiri (*independent personality*)

Pada tipe ini, konselor bekerja dengan lebih banyak mendengarkan sebelum perlahan mengubah persepsi lansia yang tidak suka menjadi tua dan pensiun, sehingga ia bisa menerima hal tersebut

d. Tipe kepribadian bermusuhan (*hosility personality*)

Tipe ini paling sulit didekati, mungkin konselor hanya berguna sebagai pendamping seperti pada tipe konstruktif

e. Tipe kepribadian kritik diri (*self hate personality*)

Pada kesempatan kali ini konseling berguna untuk memberikan *support* bagi lansia, yang mana konseling bertujuan untuk menghilangkan persepsi yang negatif tentang diri konseli.

Dari berbagai tipe kepribadian lansia diatas, konseling ini bertujuan untuk membantu tipe kepribadian yang mengkritik diri (*self hate personality*), agar tipe ini bisa menerima kondisi dan membentuk konsep diri yang lebih positif.

## 2. Tujuan Layanan Konseling *Logo Therapy* pada Lansia

Secara umum tujuan layanan konseling pada lansia adalah membantu mereka dalam dapat mengatasi permasalahan-permasalahan diusia senjanya. Selain itu juga para lansia diharapkan mampu menerima diri dan kondisi serta mengembangkan dirinya dengan baik sehingga hidupnya lebih bermakna. Kebermaknaan ini mengantarkan mereka pada pencapaian kebahagiaan hidup.

Mengenai kebahagiaan yang menjadi tujuan akhir layanan bimbingan konseling bagi lansia, Hurlock 1996 mengungkapkan bahwa terdapat tiga komponen kebahagiaan yaitu *Acceptance*, *Affection* dan *Achievement*. *Acceptance* menunjukkan lansia dapat menerima memahami diri sendiri dan akhirnya diterima orang lain. *Affection* menunjukkan lansia memiliki rasa cinta kasih pada lansia. *Achievement* menunjukkan lansia masih mampu berprestasi dan merasa bangga dengan prestasi yang dicapai serta orang lain menghargainya.

Para lansia akan merasa bahagia apabila kebutuhan diusianya dapat terpenuhi dengan baik. Beberapa poin penting yang menjadi fokus pemberian layanan konseling pada lansia yakni persiapan untuk hari tua, pengalaman masa lampau, anak-anak telah dewasa, kondisi fisik tempat tinggal dan ekonomi.

### 3. Langkah-Langkah Konseling

Ada empat tahap utama di dalam proses konseling *logo therapy* yang tepat digunakan dalam konseling lansia diantaranya adalah:

#### a. Tahap pengenalan dan pembinaan *rapport*

Pada tahap ini diawali dengan menciptakan suasana nyaman untuk konsultasi dengan pembina *rapport* yang makin lama makin membuka peluang untuk sebuah *encounter*. Inti sebuah *encounter* adalah penghargaan kepada sesama manusia, ketulusan hati, dan pelayanan. Percakapan dalam tahap ini tak jarang memberikan efek terapi bagi konseli.

#### b. Tahap pengungkapan masalah

Pada tahap ini konselor mulai membuka dialog mengenai masalah yang dihadapi konseli. Berbeda dengan konseling lain yang cenderung membiarkan konseli “sepuasnya” mengungkapkan masalahnya, dalam *logo therapy* konseli sejak awal diarahkan untuk menghadapi masalah itu sebagai kenyataan atau *real*.

#### c. Tahap pembahasan bersama

Pada tahap ini konselor dan konseli bersama-sama membahas dan menyamakan persepsi atas masalah yang dihadapi. Kegiatan ini bertujuan menyadarkan konseli bahwa kondisi yang di alaminya dapat di atasi. Kemudian setelah itu konselor membantu mendapatkan pandangan baru terhadap kondisinya dalam menentukan arah dan tujuan hidupnya. Setelah itu, konselor melakukan teknik *dereflection* untuk mengurangi pemahaman yang keliru. Kemudian step yang terakhir adalah membahas nilai-nilai

yang bermakna dalam hidup. Konselor mengarahkan konseli untuk menemukan tujuan dan makna dalam hidupnya. Selain itu juga, konselor menginternalisasikan tiga komponen kebahagiaan yakni, *Acceptance, Affection dan Achievement*.

d. Tahap evaluasi dan penyimpulan

Mencoba memberi interpretasi atas informasi yang diperoleh sebagai bahan untuk tahap selanjutnya, yaitu perubahan sikap dan perilaku konseli. Pada tahap-tahap ini tercakup modifikasi sikap, orientasi terhadap makna hidup, penemuan dan pemenuhan makna.

## **PENUTUP**

Usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Efek-efek perubahan tersebut menentukan sampai sejauh tertentu apakah pria atau wanita usia lanjut akan melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk. Selain itu juga pada masa lansia terjadi banyak perubahan, diantaranya perkembangan jasmani atau fisik, perkembangan intelektual, perkembangan emosi, perkembangan spiritual, perubahan sosial, perubahan kehidupan keluarga, dan hubungan sosio-emosional lansia.

Akibat perubahan yang terjadi pada masa lansia ini mengakibatkan banyak dari mereka mengalami beberapa masalah dalam kehidupannya, diantaranya pada masalah fisik, intelektual, emosi, dan spiritual. Mengingat permasalahan-permasalahan akibat perubahan yang begitu kompleks, sehingga para lansia membutuhkan bantuan agar mereka bisa menjalani fase perkembangan ini dengan penuh makna. Dengan adanya konseling *logo therapy* pada lansia ini diharapkan dapat membantu mereka dalam mengatasi setiap permasalahannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daramis. 2015. Prosiding: *Meretas Solusi Problema Spiritualitas dengan Model Logo Konseling*. Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling dan Konsorsium Keilmuan BK di PTKI Batusangkar.
- Feist, J & Gregory J. Feish. 2014. *Theories of Personality (Edisi Ke enam)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fenynana. *Konseling pada lanjut Usia*.  
<http://fenynana.blogspot.com/2011/05/konseling-pada-lanjut-usia-lansia.html>. Diakses pada tanggal 11 November 2018
- Gibson, Robert L & Marianne H Michell. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gladding, Samuel T. 2012. *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: PT. Indeks.
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky. 2006. *Konseling Dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Hurlock, Elizabeth B. 2014. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jacob Daan Engel. 2014. *Nilai Dasar Logo Konseling*. Yogyakarta: Kanisius.
- Khatimah, Husnul. *Indonesia Termasuk Kategori Negara Ageing Population*.  
<https://www.ayobandung.com/read/2019/02/08/44741/banyak-lansia-indonesia-masuk-kategori-negara-ageing-population>. Diakses pada tanggal 18 Mei 2019
- Olson, Matthew. H & B. R. Hergenbahn. 2013. *Teori-teori Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pandji. 2012. *Menembus Dunia Lansia*, Jakarta: Gramedia.
- Prayitno & Erman Amti. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmah, Dkk. 2016. *Efektivitas Logo Therapy Kelompok Dalam Menurunkan Gejala Kecemasan Pada Narapidana*. Jurnal Intervensi Psikologi: Universitas Muhammadiyah Malang

Santrock, Jhon W. 2012. *Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta: Erlangga.

..... 2002. *Tahap perkembangan lansia*. Jakarta:Gramedia.

Willis, Sofyan. 2013. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung:  
Alfabeta.